



PROBLEM PENILAIAN PEMBELAJARAN PAI DALAM KONTEKS AUTENTIK ASESMEN

M Arifin Pratama^{*1}, Hatimi Cahyani Lintang², Muhammad Dhafin³,
Imel Prastika⁴, Abdurrahmansyah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: arifinp5050@gmail.com

<p>Info Article Received: 02 Agustus 2025 Revised: 01 September 2025 Accepted: 03 Oktober 2025 Publication: 30 Oktober 2025</p>	<p>Abstract: <i>This study aims to examine the problems and strategies for strengthening the implementation of authentic assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning within the Merdeka Curriculum era. The research employs a qualitative approach through a literature review that analyzes books, scientific journals, and educational policy documents. The findings indicate that authentic assessment plays a crucial role in evaluating students' abilities comprehensively, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects integrated with real-life contexts and oriented toward the formation of Islamic character. However, its implementation still faces various challenges, including limited teacher understanding, difficulties in developing assessment instruments, and the dominance of conventional evaluation systems. Therefore, strengthening strategies are needed through teacher competency enhancement, institutional support, and a paradigm shift in assessment practices so that authentic assessment can be implemented effectively, sustainably, and in alignment with the holistic learning principles of Islamic Religious Education.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji problematika dan strategi penguatan pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen autentik memiliki peran penting dalam menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dengan konteks kehidupan nyata serta berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, kesulitan penyusunan instrumen, dan dominasi sistem evaluasi konvensional. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan perubahan paradigma penilaian agar asesmen autentik dapat diterapkan secara efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran holistik dalam PAI.</p>
<p>Keywords: <i>Learning Assessment, Islamic Religious Education, Authentic Assessment, Merdeka Curriculum, Student Character.</i></p> <p>Kata Kunci: Penilaian Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Asesmen Autentik, Kurikulum Merdeka, Karakter Peserta Didik</p>	
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena fungsinya bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, namun juga sebagai media pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai oleh dinamika sosial, budaya, dan kemajuan teknologi, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga mengedepankan pengembangan nilai-nilai keislaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sistem penilaian menjadi komponen krusial untuk mengukur pencapaian pembelajaran secara holistik, yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kerangka tersebut, asesmen autentik menjadi pendekatan yang relevan karena memberikan penilaian berbasis situasi nyata dan menilai kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan konkrit (Abdurrahmansyah & Rismawati, 2022).

Transformasi paradigma pembelajaran yang diinisiasi melalui implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan peran penting asesmen autentik sebagai instrumen evaluasi yang menyeluruh dan bermakna. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, pengembangan kompetensi abad ke-21, serta pembentukan profil pelajar berkarakter. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan kajian konseptual dalam literatur pendidikan yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir, melainkan juga dari proses pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berbasis kebutuhan peserta didik secara nyata.³ Dalam ranah pembelajaran PAI, asesmen autentik berfungsi bukan hanya sebagai alat evaluasi keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai media refleksi untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam perilaku dan pengambilan keputusan peserta didik sehari-hari.⁴ Dengan demikian, asesmen autentik menjadi bagian integral dari upaya penjaminan mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Namun demikian, pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan praktis. Banyak pendidik mengalami kesulitan dalam memahami prinsip dasar asesmen autentik maupun dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kendala teknis, seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, jumlah peserta didik yang banyak, serta tekanan terhadap sistem evaluasi yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata, turut memperumit implementasinya. Kondisi ini menyebabkan perbedaan signifikan antara tujuan

pembelajaran holistik dengan praktik penilaian yang diterapkan di kelas.⁵ Oleh sebab itu, kajian terhadap problematika penilaian pembelajaran PAI dalam konteks asesmen autentik menjadi penting sebagai langkah awal dalam merumuskan strategi perbaikan penilaian yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik secara menyeluruh.

METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Pendekatan tersebut memfokuskan kajian mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku, jurnal, laporan kebijakan pendidikan, dokumen kurikulum, serta dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema spesifik seperti konsep dasar inovasi kurikulum, pelaksanaan inovasi dalam pendidikan Islam, dan dampak yang ditimbulkan. Selanjutnya, data dianalisis secara mendalam menggunakan teknik content analysis untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap materi kajian.

Dalam pelaksanaannya, metode library research ini mengandalkan pengumpulan dan analisis data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dengan fokus pada inovasi teknologi pendidikan. Data yang diperoleh terutama bersumber dari jurnal ilmiah yang membahas inovasi dalam bidang teknologi pendidikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mendeskripsikan fakta maupun temuan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Artikel ini fokus pada analisis peran inovasi dalam pendidikan untuk pembelajaran yang menggunakan teknologi digital. Untuk memastikan validitas hasil analisis, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi literatur.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Implementasi Kurikulum Merdeka di Berbagai Jenjang Pendidikan di Indonesia

Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia merupakan langkah strategis pemerintah untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang dinamis. Kurikulum ini memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik. Di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

dan sekolah dasar, fokus utama terletak pada penguatan karakter, literasi dasar, serta pembelajaran yang menarik melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Sementara itu, penjenjangan menengah diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi dengan penggunaan proyek nyata sebagai media pembelajaran. Pendekatan yang bersifat fleksibel ini diharapkan dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa sekaligus meningkatkan motivasi belajar.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pembentukan profil pelajar Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan identitas bangsa ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan kurikulum ini bukan sekedar menitikberatkan aspek kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik secara seimbang. Peran guru mengalami transformasi signifikan, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif, merancang kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga memberikan ruang eksplorasi bagi siswa sesuai minat dan potensinya. Metode pembelajaran yang digunakan menjadi lebih variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran diferensiatif. Guru juga diharapkan melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan guna memantau perkembangan peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan.

Meskipun membawa banyak perbaikan, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan, seperti disparitas kualitas sumber daya manusia antar wilayah, keterbatasan fasilitas, dan kesenjangan akses teknologi. Sekolah di daerah kurang berkembang sering mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum baru akibat minimnya pelatihan dan dukungan. Adaptasi terhadap paradigma pembelajaran yang baru memerlukan waktu dan proses berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi sinergis antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Jika berbagai hambatan ini dapat diatasi secara sistematis, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan kompetitif secara global.

Tantangan Guru dalam Menetapkan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI

Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan mendasar. Tantangan utama yang dihadapi guru PAI adalah keterbatasan pemahaman terhadap konsep dasar dan prinsip asesmen autentik. Banyak guru masih memandang penilaian sebagai alat ukur terbatas pada aspek

kognitif seperti hafalan ayat, penguasaan teori, atau pengisian soal pilihan ganda. Padahal, asesmen autentik mengharuskan penilaian yang lebih luas dan kontekstual, kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai Islam dalam kehidupan nyata menjadi fokus utama, berpikir kritis terhadap isu keagamaan kontemporer, serta konsistensi dalam menunjukkan perilaku religius. Kesenjangan pemahaman ini berdampak pada praktik penilaian yang kurang sesuai dengan prinsip asesmen autentik, sehingga hasil penilaian tidak mencerminkan kompetensi sesungguhnya peserta didik dalam menginternalisasi nilai PAI.

Selain persoalan konseptual, tantangan teknis juga signifikan, karena asesmen autentik membutuhkan perencanaan yang detil, instrumen beragam, dan waktu observasi lebih lama dibandingkan penilaian tradisional. Guru harus mampu menyusun rubrik penilaian yang jelas dan objektif, mengelola portofolio siswa, melakukan observasi perilaku, dan memberikan umpan balik konstruktif. Namun, guru PAI sering kali menghadapi beban administratif yang berat dan jumlah peserta didik yang besar, sehingga waktu dan energi untuk asesmen autentik terbatas. Akibatnya, implementasi asesmen autentik sering dilakukan secara tidak konsisten atau hanya sebagai formalitas tanpa substansi, yang menurunkan validitas dan reliabilitas penilaian.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya dukungan dari institusi dan lingkungan pendidikan, termasuk ketiadaan kebijakan atau fasilitas yang mendukung penilaian berbasis proyek, refleksi, atau observasi lapangan semua hal yang esensial untuk pembelajaran PAI. Ekspektasi masyarakat yang masih fokus pada pencapaian nilai kognitif menambah tekanan bagi guru untuk menggunakan metode evaluasi tradisional. Dalam kondisi demikian, inovasi asesmen guru sering tidak mendapat penghargaan yang memadai, menyulitkan pengembangan asesmen autentik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru harus disertai reformasi struktural dan perubahan paradigma dari seluruh pemangku kepentingan agar asesmen autentik dapat berperan sebagai alat efektif pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik.

Kesenjangan Antara Tujuan Pembelajaran dan Realitas Penilaian

Kesenjangan yang terjadi antara tujuan pembelajaran ideal dan kenyataan praktik penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa penilaian selama ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif melalui tes tertulis dan pilihan ganda, sehingga belum cukup mampu mencerminkan internalisasi nilai-nilai

Islami secara utuh. Tekanan sistem evaluasi yang berorientasi pada angka menyebabkan aspek afektif dan psikomotorik, seperti kesadaran spiritual dan sikap religius, kurang mendapat perhatian, sehingga pembentukan kepribadian Islami yang holistik belum sepenuhnya tercapai. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang mendorong pendekatan konstruktivistik sosial untuk meningkatkan penguasaan materi dan pembentukan nilai sosial peserta didik secara seimbang.

Kesenjangan ini diperparah oleh budaya pendidikan yang masih mengedepankan nilai angka sebagai indikator keberhasilan utama. Tekanan dari sekolah, orang tua, serta sistem evaluasi nasional yang menitikberatkan hasil ujian mendorong guru untuk lebih memilih metode penilaian tradisional dibandingkan asesmen autentik yang memerlukan waktu lebih lama dan kompleks. Akibatnya, dimensi afektif dan psikomotorik, seperti sikap religius, kesadaran spiritual, dan refleksi nilai-nilai Islam, seringkali terabaikan dalam proses penilaian. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang, yakni peserta didik memiliki pengetahuan agama yang luas secara teori tetapi kurang terwujud dalam perilaku nyata mereka sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya mengukur “apa yang diketahui”, tetapi juga “bagaimana pengetahuan itu diterapkan” serta “bagaimana nilai-nilai Islam membentuk kepribadian peserta didik”.

Strategi Penguatan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI

Strategi utama untuk memperkuat pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah peningkatan kompetensi dan kapasitas guru. Guru sebagai faktor utama penentu mutu proses penilaian perlu memiliki pemahaman mendalam terkait konsep, prinsip, dan praktik asesmen autentik. Program pelatihan berkelanjutan, lokakarya, dan pendampingan sangat krusial agar guru mampu merancang instrumen penilaian yang variatif dan relevan, seperti proyek, portofolio, penilaian diri, serta observasi perilaku religius. Selain itu, guru juga perlu dibekali kemampuan menyusun rubrik penilaian yang objektif dan terukur sehingga hasil evaluasi dapat merefleksikan capaian peserta didik secara komprehensif. Dengan peningkatan profesionalisme guru, pelaksanaan asesmen autentik dapat berjalan efektif dan tidak hanya menjadi formalitas administratif.

Selanjutnya, dukungan sistemik dan kelembagaan dari sekolah dan pemerintah juga sangat dibutuhkan. Asesmen autentik memerlukan alokasi waktu yang memadai, fasilitas yang lengkap, serta fleksibilitas dalam kurikulum untuk mendukung proses

evaluasi. Sekolah perlu menyediakan kebijakan dan ruang yang memungkinkan guru menjalankan penilaian berbasis proyek, observasi lapangan, atau kegiatan aplikatif lainnya tanpa dibatasi oleh beban administratif dan jadwal yang ketat. Pemerintah dapat berkontribusi melalui penyusunan panduan teknis yang kontekstual dan penyediaan fasilitas pendukung seperti perangkat digital dan platform portofolio. Dengan demikian, guru memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan berbagai bentuk asesmen yang berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Terakhir, Perubahan paradigma yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan meliputi peserta didik, orang tua, dan Masyarakat menjadi hal yang esensial untuk mendukung implementasi asesmen autentik secara efektif. Paradigma yang masih terfokus pada pencapaian nilai angka dipandang menghambat pelaksanaan asesmen autentik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi berkelanjutan agar seluruh pihak memahami bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian muslim secara holistik yang mencakup kecakapan moral, kepekaan sosial, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Paradigma seperti ini memungkinkan hasil asesmen autentik lebih dihargai, serta memberikan legitimasi yang kuat kepada guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara holistik.

CONCLUSION

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam secara holistik, yakni membentuk peserta didik yang mampu menguasai pengetahuan keagamaan secara teoritis sekaligus menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Asesmen autentik merupakan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut karena mampu menilai peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks yang aplikatif. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila. Namun, pelaksanaan asesmen autentik masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti pemahaman guru yang masih rendah terhadap konsep asesmen autentik, kesulitan dalam merancang instrumen penilaian kontekstual, serta tekanan dari sistem evaluasi yang masih banyak berfokus pada hasil kognitif semata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, penyediaan panduan teknis yang relevan, serta dukungan kelembagaan dari sekolah dan pemerintah sangat penting untuk memperkuat pelaksanaan asesmen autentik. Selain itu, perubahan paradigma dari seluruh pemangku kepentingan juga sangat diperlukan, agar penilaian tidak hanya dipahami sebagai alat ukur hasil belajar, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan nilai keislaman peserta didik. Dengan demikian, asesmen autentik dapat berfungsi optimal sebagai instrumen evaluasi yang tidak hanya mencerminkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara nyata.

REFERENCES

- Abdurrahmansyah. (2021). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI AJAR DAN AKSESSIBILITAS BAHAN BACAAN PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. (2023). KAJIAN TEORITIK DAN IMPLEMENTATIF PENGEMBANGAN KURIKULUM. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada – Rajawali Pers.
- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah, & Rismawati, I. (2022). PENINGKATAN KUALITAS PERGURUAN TINGGI MELALUI SISTEM PENJAMIN MUTU DENGAN PENDEKATAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.177>
- Abdurrahmansyah, Welly, & et al. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) PERSPEKTIF PERGURUAN TINGGI ISLAM. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Agustini, A. (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 609–618. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.1002>
- Creswell, J. W. (2014). RESEARCH DESIGN: QUALITATIVE, QUANTITATIVE, AND MIXED METHODS APPROACHES (4th ed.). SAGE Publications.

- Daryanto. (2015). *INOVASI PEMBELAJARAN: TEORI DAN PRAKTIK*. Yogyakarta: Gava Media.
- Diniyanti, P. O., & Abdulloh, A. (2025). TANTANGAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(2), 125–140. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.27594>
- Furmaisuri, R., & et al. (2025). EVOLUSI PERAN GURU DARI ERA KONVENSIONAL KE ERA TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN KEMAJUAN PROSES PEMBELAJARAN. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 4(11).
- Hairida, H. (2012). ASESMEN OTENTIK: MENGHADAPI ERA GLOBALISASI (MENJAWAB TANTANGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL PENDIDIKAN). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 5(2), 417. <https://doi.org/10.26418/jvip.v5i2.57>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.6358>
- Imamuddin, M. A., & Khuriyah, K. (2023). PENILAIAN AUTENTIK PEMBELAJARAN PAI DENGAN BLENDED LEARNING. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1563–1569. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1428>
- Imanuddin, B. A. (2023). PENILAIAN AUTENTIK TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam dan Bimbingan Konseling*, 9(2), 532–540. <https://doi.org/10.21462/raudhah.v9i2.310>
- Kusnadi, D., & et al. (2018). EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1348>
- Makmun, S. (2025). AUTHENTIC ASSESSMENT SEBAGAI STRATEGI EVALUASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18131–18140. <https://doi.org/10.36456/jptam.v9i2.28844>

- Maria, A., & Shiam, S. N. (2024). PENINGKATAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PAI MELALUI ASESMEN DIAGNOSTIK NON-KOGNITIF. *Masagi*, 3(1), 168–179. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.875>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *QUALITATIVE DATA ANALYSIS: A METHODS SOURCEBOOK* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (6th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muaja, M., Rahman, K. A., & Ali, R. M. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PKBM DESTINY INSTITUTE SALATIGA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 402–410. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v7i1.1730>
- Nusaibah, N. (2025). ASESMEN ERA DIGITAL: PEMANFAATAN APLIKASI EXAM BROWSER SEBAGAI MEDIA ASESMEN DI MADRASAH TSANAWIYAH. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(2), 102–109. <https://doi.org/10.37471/jpm.v10i2.1031>
- Suci, N., Acip, A., & Solahudin, S. (2025). DIGITALISASI DAN TANTANGAN MORAL. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 7(2), 278–287. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6804>
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtoni, F., Rocmah, L. I., & Halim, R. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU PAUD PENAMBANGAN. *Kanigara*, 4(1), 8–18. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v4i1.7933>